

## REINTERPRETASI IDEOLOGI LAUT DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI MINA MAHA MANU

Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email: [sasraniwidyastuti@isi-dps.ac.id](mailto:sasraniwidyastuti@isi-dps.ac.id)

Volume	Page	E-ISSN
3	155-169	2808-795X

### Abstrak

Kajian terhadap landasan ideologis penciptaan sangat penting dilakukan untuk memberikan panduan langkah penciptaan karya yang kohesif antara gagasan dan garapan. Penelitian ini mendalami ideologi di balik karya seni tari Mina Maha Manu yang mencerminkan kompleksitas pesan lingkungan dan harmoni antara manusia dan alam. Untuk itu, dilakukan analisis terhadap bagaimana ideologi karya seni dirumuskan oleh koreografer dan bagaimana implementasinya ke dalam elemen artistik. Dalam konteks seni tari sebagai medium ekspresi, karya ini menggabungkan tradisi dan inovasi untuk mengangkat isu lingkungan yang mendesak. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis landasan ideologis yang merumuskan pesan-pesan koreografer dalam elemen-elemen artistik karya. Temuan menunjukkan bahwa *world view* koreografer terhadap laut, dipandang sebagai sumber inspirasi bagi simbolisme, makna artistik dan spiritual dalam karya seni Mina Maha Manu. Secara epistemologis, koreografer mengakui bahwa pengalaman sebelumnya dalam menciptakan karya tari memainkan peran penting dalam pendekatan mereka untuk menciptakan karya baru. Untuk itu koreografer menggunakan pendekatan kontemporer untuk mengekspresikan gagasan mereka dalam karya Mina Maha Manu. Penelitian ini memiliki dampak dua dimensi: (1) mengungkap peran seni tari dalam menyampaikan pesan ideologis dan (2) menerjemahkan tradisi ke dalam isu kontemporer sekaligus memberikan wawasan baru tentang keterhubungan manusia dan lingkungan. Kendati fokus pada satu karya seni tari, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang konstruksi ideologi dalam kreativitas karya seni dan relevansinya dalam pemaknaan kekaryaan seni secara kekinian.

**Kata kunci:** Ideologi; Laut; Penciptaan Karya Seni; Mina Maha Manu

### Abstract

*The study of the ideological basis of creation is crucial for guiding the steps involved in producing a coherent work between ideas and work. This study investigates the philosophy underlying the dance performance "Mina Maha Manu," which reflects the complexity of environmental messages and the harmony between humans and nature. For this reason, it examines how the choreographer formulates and implements the artwork's ideology into its artistic elements. In the context of dance as an expressive medium, this work combines tradition and innovation to address pressing environmental concerns. The phenomenological method is utilised to analyse the ideological basis that forms the choreographer's messages in the artistic components of the production. The findings indicate that the choreographer's global perspective of the sea inspired the symbolism, aesthetics, and spiritual significance of the artwork Mina Maha Manu. The choreographers acknowledge, from an epistemological standpoint, that their prior experience in creating dance works plays an essential role in their approach to creating new works. For this reason, the choreographers of Mina Maha Manu used a contemporary approach to express their concepts. This research has a dual impact: (1) it exposes the role of dance in communicating ideological messages, and (2) it translates tradition into contemporary issues while shedding new light on the interdependence of humans and the environment. Despite focusing on a single dance piece, this research offers in-depth insights into the construction of ideology in artistic creativity and its relevance to the meaning of contemporary works of art.*

**Keywords:** Ideology; Sea; Art Creation; Mina Maha Manu

## PENDAHULUAN

Seni memiliki daya tarik unik dalam menggambarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan yang kompleks. Dalam era modern ini, seni tari menjadi wadah ekspresi yang kuat untuk merespon isu-isu zaman dan menyampaikan pesan

ideologis yang mendalam. Dalam konteks ini, karya seni tari Mina Maha Manu mencuri perhatian karena mampu menggabungkan tradisi dan inovasi serta membawa pesan ideologis yang mendalam tentang ekosistem laut. Penelitian ini akan mengupas bagaimana ideologi koreografer merumuskan dan mewujudkan ideologinya ke dalam karya seni yang mencerminkan kompleksitas tantangan lingkungan saat ini.

Penelitian tentang seni umumnya berupaya mengungkap tentang keindahan artistik. Seringkali pengamatan terhadap fenomena artistik dilakukan dari depan panggung. Namun, jarang disadari bahwa apa yang terjadi di belakang panggung sangat menentukan lahirnya keindahan artistik suatu karya tari. Salah satu problematika penting yang terjadi di balik panggung seni adalah proses perumusan landasan ideologi karya [1]. Landasan ideologis yang jelas diyakini dapat membantu mengidentifikasi tujuan utama penciptaan karya seni [2]. Ini membantu koreografer atau seniman menentukan pesan yang ingin mereka sampaikan melalui karya mereka. Selain itu, rumusan yang solid terhadap landasan ideologis suatu karya seni diyakini dapat menjaga kohesivitas dan konsistensi dalam karya seni [3]. Dengan memiliki pandangan yang jelas tentang ideologi, seniman dapat mengintegrasikan semua elemen, seperti gerakan, kostum, musik, dan tata panggung, sehingga semuanya mendukung pesan yang sama dan terjalin secara harmonis [4]. Untuk itu, melalui pemahaman yang jelas tentang ideologi di balik karya, seniman dapat mengarahkan semua elemen artistik agar selaras dengan pesan yang ingin disampaikan [5].

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap ideologi di balik penciptaan karya seni Mina Maha Manu. Untuk itu, penelitian akan difokuskan untuk menganalisis bagaimana koreografer merumuskan ideologi penciptaan karya tari ini dan bagaimana ideologi tersebut diwujudkan dalam berbagai elemen artistik karya. Dalam upaya menjawab pertanyaan ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam tentang pandangan dunia koreografer dan pesan-pesan ideologis yang ingin mereka sampaikan. Dengan menggali landasan ideologis dan cara implementasinya, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang proses kreatif para koreografer dalam menyampaikan pesan ideologis tentang kerusakan ekosistem laut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam dua dimensi. Pertama, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang cara koreografer merumuskan cara pandang yang solid terhadap suatu fenomena. Kedua, dengan menganalisis proses kreatif koreografer, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana seniman mampu mengekspresikan cara pandangnya menggunakan idiomnya yang khas. Meski memiliki nilai kontribusi yang berarti, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Penelitian ini fokus pada satu karya seni tari khusus, sehingga temuan yang diperoleh mungkin memiliki batasan generalisasi pada karya seni tari lainnya. Selain itu, interpretasi ideologi bersifat subjektif dan tergantung pada pandangan peneliti.

Kajian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks seni dan lingkungan. Dari perspektif seni, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana

seni tari dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ideologis dan menghadirkan refleksi mendalam. Dalam dimensi lingkungan, penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana seni dapat menjadi agen perubahan dalam membangkitkan kesadaran dan aksi terhadap isu lingkungan yang mendesak.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali landasan ideologis dan representasi ideologi dalam pertunjukan tari Mina Maha Manu. Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman konseptual yang dimiliki oleh para koreografer terhadap kreativitas mereka dalam menciptakan karya tari ini. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan para koreografer yaitu I Made Sidia, I Wayan Adi Gunarta dan I Gusti Putu Sudarta. Peneliti menyiapkan draf pertanyaan wawancara yang kemudian ditanyakan kepada para narasumber. Setiap pertanyaan dilontarkan sesuai panduan dan jawaban yang diberikan telah direkam dan dicatat. Wawancara dilakukan di ISI Denpasar pada 10 Agustus 2023. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan dunia, inspirasi, dan nilai-nilai yang menjadi dasar pembuatan karya seni tersebut. Analisis audiovisual juga dilakukan untuk memperkuat dan mengkonfirmasi data hasil wawancara. Pengumpulan data juga dilakukan melalui analisis audiovisual berupa rekaman karya Mina Maha Manu yang direkam oleh Pusat Dokumentasi ISI Denpasar. Analisis dilakukan untuk memverifikasi data wawancara dan melihat relevansinya dalam pewujudan karya Mina Maha Manu.

Pemilihan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini sangat sesuai dengan tujuan menggali pandangan ideologis para koreografer, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan konsep yang ada dalam benak para koreografer secara mendalam [6]. Hasil pengumpulan data disajikan secara deskriptif interpretatif, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data wawancara dan analisis audiovisual untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam karya tari Mina Maha Manu [7]. Metodologi ini memberikan ruang bagi peneliti untuk meresapi dan menggali esensi ideologi yang membentuk dasar karya seni, sehingga hasil penelitian dapat mengungkap pandangan dunia para koreografer serta menghubungkannya dengan elemen-elemen artistik yang dihasilkan dalam pertunjukan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

#### **a) Landasan Ideologis Penciptaan Mina Maha Manu**

Karya Mina Maha Manu ini dipentaskan dalam rangka pembukaan festival internasional “Bali Padma Bhuwana III” yang bersamaan juga dengan kegiatan Dies Natalis ke-20 dan Wisuda Sarjana, Sarjana Terapan, Magister, dan Doktor ke-30 ISI Denpasar. Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Citta Kelangen, lantai 3, ISI Denpasar. Bentuk karya Mina Maha Manu adalah kolosal yang didukung oleh 35 orang penari dengan menggunakan pendekatan garap kontemporer. Mina Maha Manu diciptakan oleh koreografer I Made Sidia, I Gusti Putu Sudarta dan I Wayan Adi Gunarta. Para komposer yang terlibat dalam karya ini adalah I Ketut Garwa

dan I Nyoman Kariyasa yang membidangi penggarapan instrumen Gong Gede, I Ketut Sumerjana yang membidangi penggarapan musik barat serta Saptono yang bertanggung jawab dalam penggarapan instrumen Gamelan Jawa. Sementara itu, para pemusik merupakan gabungan dari mahasiswa Program Studi Karawitan dan Program Studi Musik.

Mina Maha Manu, merupakan judul karya yang berarti “ikan yang sangat dihormati oleh manusia”. Karya ini mengambil inspirasi dari fenomena kerusakan terumbu karang yang mengancam kelangsungan hidup biota laut. Ulah manusia dalam melakukan penangkapan ikan yang berlebihan (*overfishing*), cara penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan peledak, dan pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan laut menjadi isu yang digarap koreografer serta mengaitkannya dengan mitologi Hindu. Para penari berasal dari gabungan mahasiswa dari berbagai program studi di Fakultas Seni Pertunjukan.

Pertanyaan yang bersifat ontologis diajukan untuk mengungkap temuan berupa pandangan dunia (*world view*) para koreografer tentang gagasan artistiknya sebagai inspirasi pewujudan karya Mina Maha Manu [8], [9]. Menurut I Made Sidia selaku koreografer (wawancara 10 Agustus 2023 di ISI Denpasar), eksistensi dan peran laut dalam kehidupan manusia sangat penting, tidak hanya sebagai sumber sumber daya dan pengatur iklim, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan makna spiritual. Ditambahkan oleh I Wayan Adi Gunarta dan I Gusti Putu Sudarta selaku koreografer, laut dalam kehidupan manusia dipandang mampu memberi kehidupan melalui sumber hayati yang ada di dalamnya. Selain itu, secara spiritual laut dianggap suci sebab mampu melebur hal-hal negatif alam semesta.

Dalam wawancara dengan koreografer, aspek ontologis dalam karya tari Mina Maha Manu tercermin dalam pandangan mereka tentang eksistensi laut sebagai sumber inspirasi dan makna yang mendalam. Eksistensi dan peran laut dalam kehidupan manusia diakui sebagai lebih dari sekadar sumber daya dan pengatur iklim. Koreografer menggambarkan laut dalam *world view* mereka sebagai sumber inspirasi bagi simbolisme, makna artistik dan spiritual dalam karya seni Mina Maha Manu.

Para koreografer Mina Maha Manu menekankan bahwa pemilihan figur binatang laut dalam karya ini terinspirasi oleh simbolisme yang melekat pada kehidupan laut seperti keberagaman, transformasi, dan koneksi dengan alam. Binatang laut memiliki kekhasan bentuk dan gerak yang dapat diabstraksi menjadi pola atau gestur gerak tari. Lebih jauh, para koreografer karya ini memperluas pandangannya terhadap laut dengan mempertimbangkan aspek sosio-religius. Secara mitologis, masyarakat Hindu Bali meyakini eksistensi mitologi *Matsya Awatara* berwujud *Ulam Agung* (ikan besar) yang sangat disakralkan sebagai penjaga laut serta pemberi anugerah. Selain itu, kesakralan laut dalam kesadaran kognisi umat Hindu Bali juga menginspirasi imajinasi seni untuk kebutuhan ritus sakral maupun presentasi estetik. Koreografer mengekspresikan bahwa pemilihan ini tidak hanya menghadirkan makna fisik, tetapi juga mengandung pesan filosofis yang mendasari aspek kehidupan laut. Elemen-elemen laut dipandang sebagai

representasi ketergantungan dan koneksi yang mendalam antara manusia dan lingkungannya.

Desain gerakan tari yang lebih kontemporer dan non-tradisional dalam karya ini ditempatkan dalam konteks pandangan filosofis bahwa seni memiliki kebebasan ekspresi tak terbatas. Koreografer mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan konsep-konsep baru, menciptakan gerakan yang inovatif dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan kontemporer. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa penggabungan dua dimensi ini mampu menghasilkan karya seni yang unik dan bermakna.

Secara keseluruhan, pandangan ontologis koreografer tentang karya *Mina Maha Manu* memaparkan penghargaan terhadap eksistensi laut sebagai sumber inspirasi, simbolisme, dan koneksi spiritual. Pemilihan figur binatang laut, hubungan manusia dengan alam, dan penggabungan gerakan tradisional dengan elemen kontemporer mencerminkan pandangan filosofis mereka tentang hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan seni.

Dalam merespons pertanyaan epistemologis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa koreografer memberikan pandangan yang mencakup pengalaman dan pendekatan pengetahuan mereka dalam menciptakan karya tari kontemporer dan elemen artistik yang digunakan dalam karya *Mina Maha Manu* [10]. Koreografer menekankan bahwa pengalaman dalam menciptakan karya sebelumnya, pengamatan terhadap berbagai karya tari, dan eksplorasi dalam membaca dan melihat seni menjadi fondasi utama dalam menginterpretasikan dan merealisasikan unsur artistik dalam karya mereka. Koreografer mengakui bahwa pengalaman sebelumnya dalam menciptakan karya tari memainkan peran penting dalam pendekatan mereka untuk menciptakan karya baru. Pengalaman tersebut membentuk dasar yang kuat, memungkinkan mereka untuk menginterpretasikan dan memberikan makna ulang sesuai dengan tema yang diangkat dalam karya berikutnya. Koreografer menekankan potensi besar dari pengetahuan tradisional sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan gerakan tari yang inovatif. Mereka melihat peluang dalam pengolahan nafas gerakan tradisional, memadukan unsur-unsur khas tradisi dengan ide-ide baru, sehingga menciptakan gerakan yang segar dan berbeda.

Koreografer menyoroti bahwa proses menciptakan karya seni, terutama tari, tidak hanya berfokus pada rangkaian gerakan, tetapi juga memerlukan pemaknaan dan interpretasi yang dalam. Proses ini tidak hanya merangkum elemen fisik, tetapi juga mengemas pemaknaan dan interpretasi dalam bentuk seni yang dapat disampaikan kepada apresiator. Secara keseluruhan, para koreografer menggarisbawahi pentingnya pengalaman, penggabungan antara tradisi dan inovasi, serta makna dalam proses penciptaan. Semua ini mencerminkan pendekatan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam menciptakan karya seni tari kontemporer yang unik dan bermakna.



## b) Representasi Ideologi Penciptaan ke Dalam Elemen Artistik

### 1. Bentuk dan Struktur Karya

Karya Mina Maha Manu berbentuk kolosal. Struktur tarian ini terbagi atas empat bagian. Bagian *opening*, karya ini memvisualisasikan gagasan keindahan laut yang diterangi oleh sinar bulan. Gagasan ini disampaikan melalui gerak abstrak penari yang merespon musik ilustratif instrumen musik modern ([gambar 1](#)).



Gambar 1. Adegan *opening* Mina Maha Manu  
[Sumber: Peneliti, 2023]

Pada bagian kedua, karya ini menyampaikan pesan berupa harmoni antara manusia dengan alam lingkungan. Pesan ini disampaikan melalui beberapa adegan representatif seperti aktivitas nelayan, petani garam dan petani rumput laut, serta visualisasi biota laut untuk memperkuat penyampaian pesan ([gambar 2](#)). Adegan ini diperkuat melalui musik dari instrumen Gamelan Jawa dan dibantu animasi air laut pada layar LED.



Gambar 2. Representasi aktivitas masyarakat maritim dalam bagian kedua Mina Maha Manu  
[Sumber: Peneliti, 2023]

Karya ini memasuki bagian ketiga yang menampilkan terjadinya kerusakan ekosistem laut. Masuknya para penari dengan kostum berbahan plastik, penari dengan properti kipas, dan pengaturan komposisi tarian yang menonjolkan *broken design*, menjadi simbol dalam menyampaikan pesan ini ([gambar 3](#)). Adegan juga diperkuat dengan visual animasi air laut seolah menegaskan adegan sedang terjadi di dalam air.



Gambar 3. Adegan penari dengan kostum dari plastik dalam bagian “polusi laut”  
[Sumber: Peneliti, 2023]

Karya Mina Maha Manu diakhiri dengan adegan “*reunity*” yang dimaknai sebagai penyadaran kepada manusia untuk kembali harmonis menghormati keberadaan ekosistem laut. Gagasan ini divisualisasikan dengan menampilkan figur utama yaitu ikan singa dalam wujud properti boneka besar yang ditarik oleh beberapa penari (gambar 4). Tubuh properti ikan singa ini pun dibuat secara fragmentatif sehingga menimbulkan ambiguitas sekaligus kedalaman persepsi bagi apresiator. Adegan ini juga didukung dengan komposisi penari, musik dari Gamelan Jawa, instrumen violin dan vokal.



Gambar 4. Visualisasi figur ikan singa sebagai simbol dalam adegan “*reunity*”  
[Sumber: Peneliti, 2023]

Setelah berhasil merumuskan bentuk dan struktur karya Mina Maha Manu, maka kemudian para koreografer menuangkannya ke dalam setiap elemen artistik pertunjukan. Koreografer memastikan bahwa landasan ideologis ini harus saling terkait antara satu elemen dengan lainnya. Pendekatan kontemporer yang digunakan oleh koreografer membawa kemungkinan yang lebih bebas dalam mengekspresikan gagasan artistik oleh penari. Untuk itu, koreografer mewujudkan gagasannya tersebut ke dalam elemen artistik karya Mina Maha Manu sebagai berikut:

#### **b) Gerak Tari**

Tubuh adalah elemen pokok dalam penggarapan karya tari. Pesan dan nilai karya seni diekspresikan oleh gerak tubuh dengan dibantu elemen artistik lain seperti

tata rias, busana dan properti. Gerak dalam tarian ini mengutamakan kebebasan interpretasi penari terhadap pemahaman ideologis karya. Ragam gerak yang digunakan pada pertunjukan ini adalah ragam gerak tari kontemporer abstrak dengan berpusat pada gerak-gerak biota laut dan gerak keseharian masyarakat yang hidup di daerah pesisir. Gerakan masyarakat pesisir menggunakan gerakan keseharian seperti berjalan, menjunjung keranjang, menebar jala ikan, bertani garam, dan mengikuti gerakan ombak yang bergelombang. Gerakan biota dan ikan-ikan kecil menggunakan gerakan mengepakkan sirip, meliukkan badan, berputar, melompat kecil-kecil, berjalan *zig-zag*. Dapat dilihat bahwa sirip yang digunakan bersumber dari properti yang menyerupai sirip ikan.

### c) Musik

Implementasi ideologi penciptaan dalam elemen artistik musik dalam karya Mina Maha Manu tercermin melalui pilihan ragam musikal yang mendukung pesan filosofis. Penggabungan tembang Jawa tradisional, musik barat, dan elemen gamelan gong gede mengindikasikan keragaman budaya dan pandangan dunia yang dihormati. Kehadiran tembang Jawa di awal mungkin mencerminkan penghormatan terhadap warisan budaya lokal, sementara musik barat dan gong gede mewakili integrasi konsep modern dan tradisional. Kekuatan musik sebagai medium komunikasi diarahkan untuk mengilhami penonton dalam memahami keselarasan manusia dengan alam melalui harmoni nada-nada beragam, menciptakan dialog antara tradisi dan inovasi dalam mendukung ideologi yang mendasari penciptaan karya tersebut.

### d) Kostum

Kostum tari dalam karya Mina Maha Manu dipilih dengan cermat untuk mendukung dan merepresentasikan setiap bagian dalam struktur karya yang telah diuraikan. Pada bagian pembukaan, kostum dirancang untuk menciptakan tampilan yang memancarkan keindahan laut yang diterangi oleh sinar bulan, dengan nuansa warna dan tekstur yang menggambarkan suasana malam di laut. Pada bagian ini kostum penari didominasi kostum berbahan kain berwarna putih dan biru. Bagian "Keindahan Laut" memiliki kostum yang mencerminkan kehidupan masyarakat maritim seperti petani garam, nelayan dan keindahan biota laut, dengan nuansa warna cerah dan aksesoris yang menggambarkan elemen laut seperti ikan dan tumbuhan laut. Pada bagian ini, kostum tari menjadi lebih realistis mengingat terdapat peran profesi spesifik yang umumnya dilakukan pada masyarakat pesisir serta representasi binatang-binatang laut yang juga khas.

Bagian "Polusi Laut" memiliki deskripsi yang menunjukkan bahwa ada tarian plastik dan tarian kipas. Kostum pada bagian ini mungkin dimaksudkan untuk menciptakan efek visual yang menggambarkan pencemaran dan kerusakan lingkungan terumbu karang. Kostum dengan elemen plastik atau bahan-bahan yang menyerupai sampah laut dapat digunakan untuk menciptakan kesadaran visual tentang dampak polusi.

Bagian "*Reunity*" menampilkan figur Ikan Singa (*lionfish*) sebagai representasi binatang terumbu karang. Kostum pada bagian ini kemungkinan menampilkan karakteristik yang mencerminkan *lionfish*, dengan bentuk sirip dan motif warna yang khas. Kostum ini dapat menjadi simbol keterkaitan erat antara manusia dan



alam laut, serta memancarkan pesan kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem laut. Secara keseluruhan, kostum-kostum ini menjadi elemen penting dalam membantu menyampaikan pesan dan ideologi karya ini melalui visual yang kuat, mendukung narasi yang dipaparkan melalui gerakan tari dan elemen musik.

#### **e) Tata Rias**

Tata rias dalam tari Mina Maha Manu didesain untuk menghidupkan karakter dan konsep ideologi yang terkandung dalam setiap bagian karya. Pada bagian pembukaan, tata rias mungkin difokuskan pada penampilan yang memancarkan keindahan alam malam dengan sentuhan makeup yang lembut dan elegan, menciptakan kesan sinar bulan yang memantulkan keindahan laut. Bagian "Keindahan Laut" mungkin mengadopsi sentuhan rias yang lebih cerah dan segar, dengan penekanan pada warna-warna laut dan elemen biota laut, seperti matahari terbenam di laut atau corak kulit ikan.

Bagian "Polusi Laut" mungkin mengandalkan tata rias yang lebih eksperimental dan dramatis. Riasan wajah yang menampilkan efek visual atau elemen yang menyerupai polusi atau kerusakan lingkungan dapat diterapkan, memberikan kesan kontras yang kuat dengan bagian sebelumnya.

Sementara pada bagian "*Reunity*", tata rias mungkin difokuskan pada mengekspresikan karakter Ikan Singa (*lionfish*) melalui elemen riasan seperti bentuk alis dan catatan warna khusus, menciptakan identitas visual yang kuat untuk karakter tersebut. Secara keseluruhan, tata rias dalam karya ini berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memperkuat representasi visual dari ideologi dan pesan karya, menciptakan karakterisasi yang kohesif seiring dengan elemen-elemen gerak, musik, dan kostum yang telah dideskripsikan sebelumnya.

#### **f) Properti**

Dalam konteks pertunjukan tari, properti merujuk pada semua objek fisik atau benda-benda yang digunakan oleh para penari atau pemain dalam rangka meningkatkan visualisasi atau komunikasi pesan dalam pertunjukan. Properti ini memiliki peran penting dalam membantu membangun atmosfer, memperkuat narasi, dan menambah dimensi visual dalam karya tari. Properti bisa berupa berbagai hal, seperti alat musik, peralatan sehari-hari, benda dekoratif, atau benda-benda simbolis yang dimanipulasi, dipegang, atau digunakan oleh penari dalam eksekusi gerakan tari.

Ikan singa (*lionfish*) dihadirkan sebagai properti utama dalam pertunjukan. Koreografer mengubah ukuran ikan ini menjadi jauh lebih besar untuk menciptakan efek visual yang menarik. Pilihan ini didasari oleh bentuk unik dan warna cerah ikan singa yang menarik perhatian. Selain itu, figur ini telah jarang dieksplorasi dalam karya seni sebelumnya di Bali, sehingga memberikan daya tarik visual yang kuat pada pertunjukan. Ikan singa muncul di akhir pertunjukan, menegaskan pesan utama karya.

#### **g) Set Pertunjukan**

Set pertunjukan mencakup semua elemen dekoratif, properti, dan elemen visual lainnya yang digunakan untuk membentuk lingkungan dan suasana pertunjukan.

Dalam karya *Mina Maha Manu* ini, digunakan layar LED (*Light Emitted Diode*) untuk menampilkan visual yang dapat memperkuat nuansa sekaligus pesan karya dalam setiap bagian strukturnya. Layar LED dipasang pada bagian belakang tengah panggung. Layar ini berukuran besar, sehingga mampu menampilkan animasi visual yang jelas. Animasi visual dilandaskan pada isian struktur karya. Pada bagian pertama, dimunculkan animasi air laut dan keindahan bulan, untuk menyampaikan pesan keindahan laut. Bagian kedua, Set pertunjukan mencakup semua elemen dekoratif, properti, dan elemen visual lainnya yang digunakan untuk membentuk lingkungan dan suasana pertunjukan. Dalam karya *Mina Maha Manu* ini, digunakan layar LED (*Light Emitted Diode*) untuk menampilkan visual yang dapat memperkuat nuansa sekaligus pesan karya dalam setiap bagian strukturnya. Layar LED dipasang pada bagian belakang tengah panggung. Layar ini berukuran besar, sehingga mampu menampilkan animasi visual yang jelas. Animasi visual berupa air laut ditampilkan pada keseluruhan isian struktur karya.

### **PEMBAHASAN**

Karya tari ini dipentaskan dalam konteks acara Dies Natalis serta Wisuda perguruan tinggi. Konteks ini mencerminkan pentingnya pertunjukan ini sebagai bagian dari perayaan dan kegiatan akademik yang lebih besar. Karya tari memiliki bentuk kolosal dan melibatkan 35 penari. Penggunaan pendekatan garap kontemporer mengindikasikan perpaduan antara tradisi dan inovasi dalam penciptaan karya ini. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, karya tari ini wujudkan menggunakan pendekatan garap kontemporer. Pendekatan garap kontemporer menyediakan kemungkinan penuangan idiom maupun imajinasi artistik menjadi lebih fleksibel sesuai konteks zaman [11], [12]. Kolaborasi antara koreografer, komposer, dan pemusik menunjukkan upaya menyatukan berbagai elemen seni, seperti tari, musik tradisional (*Gong Gede*), dan musik modern, dalam satu pertunjukan [13]. Hal ini mencerminkan ideologi kebebasan ekspresi dan interkoneksi seni dalam karya.

Secara judul, karya ini nampak memadukan inspirasi mitologis Hindu tentang *Matsya Awatara* dengan fenomena biota laut dan kerusakan lingkungan laut dewasa ini. Dalam ajaran Agama Hindu, Dewa Wisnu dikisahkan mewujud sebagai ikan besar untuk menyelamatkan dunia dari kiamat (*pralaya*). Tersebutlah seorang *rsi* (pendeta suci) bernama Manu, menemukan seekor ikan kecil di suatu perairan laut dan dibawanya pulang. Ikan tersebut selalu membesar dan memenuhi sebarang wadah yang diberikan kepadanya. Akhirnya, ikan itu dikembalikan ke laut dan ukuran tubuhnya pun membesar memenuhi lautan. Ikan itu bersabda kepada Rsi Manu, bahwa ia akan menyelamatkan umat manusia dari bencana air bah. Untuk itu, Rsi Manu diminta untuk mengumpulkan manusia agar segera menaiki punggung ikan besar itu.



Gambar 5. Ilustrasi figur *Matsya Awatara* Dewa Wisnu dalam Mitologi Hindu  
[Sumber: web page [14]]

Mitologi ini memperkuat keyakinan orang Hindu di Bali terhadap kesucian laut. Ikan-ikan besar pun selalu dihormati dan diberikan sebutan *ulam agung* untuk menghormati mitologi ini sekaligus penghormatan kepada Dewa Wisnu atau di Bali disebut dengan *Bhatara Segara* (Dewa Lautan). Relevansinya dengan penciptaan karya ini, bahwa judul karya yang dipilih telah mampu menggarisbawahi pentingnya keterhubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam konteks karya seni. Hal ini sangat relevan dan merepresentasikan dengan jelas landasan ideologis yang memengaruhi penciptaan karya seni Mina Maha Manu serta mengaitkannya dengan isu lingkungan laut yang diangkat dalam karya ini. Meski demikian, pemahaman tersebut juga membuka kemungkinan konsep *ulam agung* dibaca dan diterjemahkan ulang sesuai konteks kekinian.

Basis utama kekaryaannya ini adalah isu mengenai kerusakan ekosistem laut. Koreografer mengungkapkan bahwa mereka cukup resah dengan eksploitasi laut hingga menghasilkan abrasi yang parah, terutama di pesisir selatan hingga timur Pulau Bali. Mereka pula meyakini, dari menonton siaran televisi luar negeri seperti kanal *National Geographic*, nampak kerusakan terumbu karang di dunia sudah sangat parah. Untuk itu, koreografer mulai melakukan riset terhadap beberapa bentuk gejala dan akibat kerusakan ekosistem laut. Pemaparan ini mengundang penulis untuk turut menganalisa urgensi kemunculan isu kerusakan lingkungan laut ini. Penulis berpendapat ada beberapa alasan penting mengapa isu ini relevan untuk diangkat saat ini. Pertama, adalah alasan krisis lingkungan global. Kita saat ini menghadapi krisis lingkungan global seperti kerusakan terumbu karang, pencemaran laut, dan kehilangan biodiversitas laut adalah masalah serius yang mengancam ekosistem laut yang penting bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan ekosistem bumi [15]. Sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia, Indonesia sangat pantas untuk menyuarakan isu ini dalam berbagai skala.

Alasan kedua adalah kurangnya kesadaran publik tentang isu lingkungan, khususnya isu maritim [16]. Berbagai manfaat laut untuk kehidupan manusia telah dirasakan, namun minim upaya pelestarian terhadap laut. Seni memiliki

kemampuan unik untuk membangkitkan emosi dan kesadaran publik. Dalam era informasi digital, karya seni memiliki potensi besar untuk menjangkau banyak orang dan mengedukasi mereka tentang isu-isu lingkungan, termasuk kerusakan laut. Hal ini sangat sejalan dengan landasan ideologi yang diyakini oleh koreografer bahwa laut adalah sumber kehidupan. Laut adalah sumber penting untuk pangan, energi, dan transportasi global. Kerusakan laut dapat mengancam ketahanan pangan dan energi global, serta mengganggu rantai pasokan global.

Alasan ketiga adalah kerusakan laut bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang besar [17]. Banyak komunitas nelayan dan pesisir sangat bergantung pada sumber daya laut untuk mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari. Jika kerusakan laut terus berlanjut, ini akan merusak ekonomi lokal dan mengancam keberlangsungan hidup komunitas-komunitas tersebut. Untuk itulah, dalam karya *Mina Maha Manu*, isu lingkungan ini dipertegas dengan hadirnya representasi rakyat dengan profesi kemaritimannya yang khas, seperti petani garam, petani rumput laut dan nelayan. Bagi masyarakat milenial, Isu lingkungan sangat dikomunikasikan, mengingat merekalah yang akan mewarisi dunia yang kita tinggalkan. Karya seni yang mengangkat isu lingkungan dapat menginspirasi generasi muda untuk menjadi agen perubahan dan mempromosikan perilaku yang berkelanjutan.

Temuan dalam landasan ideologis penciptaan karya tari *Mina Maha Manu* mengungkapkan pandangan dunia para koreografer tentang eksistensi dan peran laut dalam kehidupan manusia. Mereka mengartikan laut tidak hanya sebagai sumber daya dan pengatur iklim, tetapi juga sebagai inspirasi dan makna spiritual yang mendalam. Koreografer I Made Sidia, I Gusti Putu Sudarta, dan I Wayan Adi Gunarta menyatukan pandangan mereka bahwa laut adalah simbolisme yang menggambarkan keberagaman, transformasi, dan koneksi antara manusia dengan alam. Selain mempertimbangkan aspek biologis, mereka mengaitkan pilihan figur binatang laut dengan pandangan sosio-religius yang mengandung pesan filosofis. Dalam hal ini, figur binatang laut menjadi representasi ketergantungan dan koneksi yang mendalam antara manusia dan lingkungannya. Ini mengarah pada pilihan desain gerakan tari kontemporer dan non-tradisional yang tercermin dalam kebebasan ekspresi artistik untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut.

Temuan tentang representasi ideologi dalam elemen artistik karya *Mina Maha Manu* menyoroti bagaimana pandangan dunia para koreografer diimplementasikan dalam gerakan, kostum, tata rias, musik, dan properti pertunjukan. Dalam gerakan tari, penggambaran biota laut dan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir menjadi aspek penting dalam membawa pesan tentang ketergantungan manusia pada lingkungan laut. Kostum yang menggabungkan unsur klasik dan modern, serta tata rias yang abstrak namun terinspirasi dari biota laut, mencerminkan integrasi antara tradisi dan inovasi. Interpretasi terhadap figur ikan singa (*lionfish*) dalam konteks ideologi penciptaan karya *Mina Maha Manu* mengungkapkan lapisan makna yang dalam. *Lionfish*, sebagai spesies invasif yang mengancam populasi ikan di terumbu karang, mewakili kompleksitas permasalahan lingkungan yang dihadapi manusia (gambar 6). Pemilihan *lionfish* sebagai figur utama dalam tari ini mungkin mencerminkan pandangan ideologis

koreografer terhadap konflik antara keindahan alam dan dampak destruktif aktivitas manusia.



Gambar 6. Lionfish di habitat alaminya  
[Sumber: Eleanor James, Wordpress [\[18\]](#)]

Simbolisme ini dapat diartikan sebagai pengingat akan konsekuensi buruk dari tindakan manusia terhadap lingkungan, di mana kecantikan visual lionfish menjadi metafora untuk potensi ancaman yang tersembunyi. Dalam perspektif ini, landasan ideologis karya ini mengemukakan pesan tentang urgensi keterlibatan manusia dalam menjaga ekosistem laut yang rapuh, serta perlunya mengubah pandangan terhadap alam dari sekadar sumber keindahan menjadi tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, interpretasi figur ikan singa menjadi jendela yang mengungkapkan komitmen para koreografer dalam menyuarakan isu lingkungan melalui seni tari, sambil menghadirkan pertanyaan lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam dalam kerangka ideologi penciptaan karya seni ini.

Penggunaan musik tradisional dan modern, seperti gong gede dan tembang Jawa, dalam penyampaian tembang barat dan elemen-elemen vokal, menggambarkan perpaduan antara aspek sosio-religius dan global dalam pandangan dunia mereka. Set panggung seperti backdrop layar LED yang menggambarkan suasana laut, sebagai bagian dari dekorasi panggung, juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan visual kepada pesan-pesan ideologis dalam karya tari ini. Semua elemen ini bersatu untuk mewujudkan interpretasi para koreografer tentang eksistensi laut sebagai sumber inspirasi, simbolisme, dan koneksi spiritual dalam konteks yang kontemporer dan bermakna.

## SIMPULAN

Penelitian ini mendalami landasan ideologis dan representasi ideologi dalam pertunjukan tari Mina Maha Manu pada acara Dies Natalis dan Wisuda di ISI Denpasar. Pendekatan garap kontemporer yang digunakan mencerminkan perpaduan tradisi dan inovasi melalui gerakan, kostum, tata rias, musik, dan elemen-elemen pertunjukan lainnya. Temuan menunjukkan bahwa para koreografer merangkul pandangan tentang laut sebagai sumber inspirasi, simbolisme, dan koneksi spiritual yang lebih mendalam. Ini tercermin dalam



gerakan tari yang menggambarkan ketergantungan manusia pada lingkungan laut, integrasi kostum dan tata rias, serta perpaduan musik tradisional dan modern yang mendukung pesan-pesan ideologis. Penggunaan set panggung dengan layar LED juga berkontribusi dalam visualisasi pesan tersebut.

Penelitian ini menekankan urgensi seni dalam mengangkat isu lingkungan seperti kerusakan laut di era sekarang. Relevansinya terletak pada sorotan terhadap krisis lingkungan global, kesadaran publik yang rendah, serta dampak sosial dan ekonomi yang merata. Meski penelitian ini telah berhasil mengungkap ideologi para koreografer di balik penciptaan karya Mina Maha Manu, kajian ini masih perlu perluasan cakupan kajian. Ke depan, aspek estetika pertunjukan penting untuk dikaji untuk memperoleh pengetahuan bagaimana ideologi koreografer diwujudkan melalui idiom-idiom estetika post-modern, mengingat pendekatan garap karya ini adalah kontemporer. Penyempurnaan terhadap kontribusi suatu penelitian merupakan langkah bijak untuk memuliakan pengetahuan dan menghargai kemanusiaan.

## REFERENSI

- [1] I. G. A. Sugiarta, "Pergulatan Ideologi dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali," *Panggung*, vol. 25, no. 2, 2015.
- [2] I. A. W. Ruspawati, "The Ideologies Behind the Creation of the Sekar Jepun Dance as a Mascot Dance of the Badung Regency, Bali." [Online]. Available: [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- [3] T. Ørbæk, "Bodily Learning Through Creating Dance: Student Teachers' Experiences From Norwegian Physical Education Teacher Education," *Front Sports Act Living*, vol. 3, Oct. 2021, doi: 10.3389/fspor.2021.758944.
- [4] A. Nuvianto and E. A. B. Oemar, "Budaya Visual Punk Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Lukis," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, vol. 04, no. 02, pp. 238–243, 2016.
- [5] I. Aryani and N. Nasruddin, "Litersi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Papercut," *Indra Aryani Nasti Nasruddin 6 | Jurnal Warna*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [6] B. E. Neubauer, C. T. Witkop, and L. Varpio, "How Phenomenology Can Help Us Learn from The Experiences of Others," *Perspect Med Educ*, vol. 8, pp. 90–97, 2019.
- [7] A. A. Alhazmi and A. Kaufmann, "Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts," *Front Psychol*, vol. 13, Apr. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.785134.
- [8] Ö. Çelik and D. Köksal, "Ontological and Epistemological Foundations of Research: The Analysis of Three Educational Studies," *ELT Research Journal*, vol. 8, no. 4. Uluslararası Eğitim Araştırmacıları Derneği, pp. 191–199, 2019.
- [9] H. Ejnavarzala, "Epistemology–Ontology Relations in Social Research: A Review," *Sociol Bull*, vol. 68, no. 1, pp. 94–104, Apr. 2019, doi: 10.1177/0038022918819369.
- [10] P. Grim, "Modeling Epistemology: Examples and Analysis in Computational Philosophy of Science," in *2019 Spring Simulation Conference (SpringSim)*, IEEE, Apr. 2019, pp. 1–12. doi: 10.23919/SpringSim.2019.8732892.
- [11] M. Matyushova, "Art in the Era of Postmodernism," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 144, pp. 68–70, 2017.

- [12] O. Chistyakova, "Postmodern Philosophy and Contemporary Art," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 232, pp. 131–136, 2018.
- [13] K. Theologou, Y. Rapti, P. Fettner, and Y. Papaioannou, "Art and Communication as A Novel Experience in Modern Culture," *Arhe*, vol. 26, no. 32, pp. 141–167, Jun. 2020, doi: 10.19090/arhe.2019.32.141-167.
- [14] Aska, "10 Awatara Jelmaan Dewa Wisnu yang Turun ke Dunia di semua Zaman," *Terketik*, Jan. 05, 2023.
- [15] T. B. Razak, L. Boström-Einarsson, C. A. G. Alisa, R. T. Vida, and T. A. C. Lamont, "Coral Reef Restoration in Indonesia: A Review of Policies and Projects," *Mar Policy*, vol. 137, p. 104940, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104940>.
- [16] Z. Boakes *et al.*, "Coral Reef Conservation in Bali in Light of International Best Practice: A Literature Review," *J Nat Conserv*, vol. 67, p. 126190, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2022.126190>.
- [17] L. H. De Clippele *et al.*, "Evaluating Annual Severe Coral Bleaching Risk for Marine Protected Areas Across Indonesia," *Mar Policy*, vol. 148, p. 105428, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105428>.
- [18] E. James, "Controlling Invasive Lionfish Populations in The Bahamas: A Proposal," *Wordpress*, Jun. 09, 2020. <https://ejandthenaturalworld.wordpress.com/2020/06/09/controlling-invasive-lionfish-populations-in-the-bahamas-a-proposal/> (accessed Aug. 16, 2023).